

# JURNAL FILSAFAT **DEKONSTRUKSI**



REINKARNASI SEBAGAI PROSES DINAMIS  
SEBUAH UPAYA PENAFSIRAN DALAM PERSPEKTIF  
FILSAFAT PROSES ALFRED N. WHITEHEAD

## Salam Redaksi

Jurnal kali ini membahas tentang reinkarnasi, pengawasan negara, artificial intelligence, algoritma, identitas digital, moderasi beragama, FoMO, eutanasia, dan seni.

Reinkarnasi, yang sering dipahami sebagai konsep kehidupan setelah kematian, ditafsirkan dalam konteks “proses” sebagai evolusi terus-menerus dari entitas yang terjalin dalam relasi kosmik. Dengan melihat prinsip yang mirip dengan hukum penyebab dalam Buddhisme kita dapat memahami reinkarnasi menurut perspektif filsafat proses. Artikel ini merupakan sebuah upaya penafsiran **Yesika Novelia Sianipar** dalam mengeksplorasi gagasan reinkarnasi pada kerangka Filsafat Proses Alfred North Whitehead, yang menekankan dinamisme dan interkoneksi dalam realitas. Filsafat Proses menggambarkan realitas sebagai jaringan satuan aktual yang saling terkait, di mana setiap satuan aktual mengalami proses yang memungkinkan “kelahiran kembali” ke bentuk baru setelah keberadaan sebelumnya berakhir.

Pengawasan terhadap warga negara menjadi sesuatu yang mudah dan efisien dalam zaman digital ini. Melalui perangkat dan data yang dikembangkan, setiap individu dapat dipantau oleh mereka yang memiliki kuasa, bahkan sampai ranah privat mereka. Panoptikon yang sudah dipaparkan oleh Bertham dan Foucault muncul dalam sebuah bentuk yang baru. Ia bukan lagi sebagai sesuatu yang dihindari akan tetapi diminati dan dibutuhkan tanpa menyadari bahwa perangkat tersebut menjadi alat pendisiplinan bagi individu. Melalui analisis terhadap novel 1984 karya George Orwell dan pemikiran Michael Foucault, **Felix Erasmus Arga** hendak melihat dalam konteks Indonesia. Bagaimana pengawasan negara yang berlebihan terhadap warga negara dapat mencederai kebebasan warga negara sehingga membunuh demokrasi yang dijunjung tinggi konstitusi.

Karya seni dapat berfungsi sosial yang dapat dijadikan wacana ekspresi ideologi sekaligus mengedepankan permasalahan sosial yang tengah aktual. Lebih lanjut karya seni yang memiliki fungsi sosial dapat mempengaruhi tingkah laku banyak orang terutama dengan tema-tema sosial yang dijadikan sumber inspirasi. **Anna Sungkar** mengeksplorasi kedekatan pelukis Basoeki Abdullah dengan Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia yang mencintai seni, dan sebaliknya, pengaruh Soekarno dalam kehidupan Basoeki Abdullah. Selanjutnya kita dapat melihat bagaimana Basoeki Abdullah sebenarnya sangat peduli dengan kehidupan masyarakat golongan bawah.

**Mardohar B.B. Simanjuntak** dan **Tristam P. Moeliono** mencoba memeriksa sejauh mana kecerdasan artifisial (AI) dapat menjadi sebuah spesies, beserta prospek status hukumnya sebagai subjek. Dimulai dari titik pijak pemisahan kecerdasan (intelligence) dan kesadaran (consciousness), berlanjut ke perdebatan antara materialisme dualis dan monis. Dan memeriksa argumentasi seputar subjek hukum dari perspektif non-ortodoks berdasarkan pemikiran Yuval Noah Harari, Joshua C. Gellers dan Visa A.J. Kurki. Bila kecerdasan dipisahkan dari kesadaran, maka AI berpotensi untuk diperlakukan sebagai subjek hukum.

Menurut **Chris Ruhupatty**, mesin-pembelajaran yang didesain untuk memahami data atau perintah berdasarkan program pelatihan, sudah tidak lagi memadai. Karena di dalam prinsip tersebut, mesin dibatasi dan tidak pernah

memahami perintah secara mandiri. Berdasarkan kelemahan tersebut, ia mengusung sebuah prinsip yang lebih memadai, yaitu: a-propriasi atau personalisasi. Di bawah prinsip ini, mesin diberikan algoritma yang menghasilkan data atau perintah yang sama sekali baru. Mesin akan didesain dengan kemampuan untuk melakukan personalisasi terhadap data atau perintah yang tersaji secara komputasional. Prinsip yang sama mendasari struktur pemahaman manusia. Dengan itu kita dapat mengembangkan diskursus filsafat tentang bagaimana manusia memahami esensi realitas.

Era digital membawa perubahan besar dalam cara individu membangun dan memahami identitas. Kemajuan media sosial, menciptakan krisis identitas akibat arus informasi yang berlebihan, tekanan sosial, dan kecenderungan untuk menampilkan citra ideal yang tidak selalu mencerminkan diri sejati. Søren Kierkegaard, seorang filsuf eksistensial, menawarkan konsep “lompatan iman” sebagai solusi dalam menghadapi ketidakpastian dan keterasingan eksistensial. **Gabriel Abdi Susanto** mengkaji relevansi pemikiran Kierkegaard dalam konteks krisis identitas digital, dengan menyoroti pentingnya refleksi diri, keberanian untuk mengambil keputusan, serta melepaskan ketergantungan pada validasi eksternal. Menurutnya, lompatan iman dapat menjadi strategi untuk individu menemukan otentisitas di tengah paradoks dunia digital, sehingga memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan autentik.

Profesi pemadam kebakaran semakin menjadi sorotan publik, tidak hanya karena peran krusialnya dalam pemadaman kebakaran, tetapi juga karena tanggung jawabnya yang semakin luas dalam berbagai keadaan darurat non-kebakaran. **Akira Riofuku** mencoba mengkaji apakah AI dapat sepenuhnya menggantikan peran manusia dalam pemadaman kebakaran, atau apakah AI diposisikan lebih baik sebagai alat teknologi yang meningkatkan kemampuan manusia. Dengan menggunakan refleksi filosofis – termasuk perspektif dari eksistensialisme Sartrean, fenomenologi Merleau-Ponty, filsafat teknologi Heidegger, dan etika Kantian – paper ini mempertanyakan apakah AI dapat menggantikan dimensi eksistensial, dan moral pada profesi pemadam kebakaran.

Adakah gaya spiritualitas yang dapat mengembangkan moderasi beragama di era postmodern Indonesia? **Paulus Eko Kristianto** berangkat dari premis Dale Cannon bahwa gaya spiritualitas dibangun bukan hanya dalam tradisi keagamaan tertentu, tetapi juga dalam setiap tradisi keagamaan, di luar agama Kristen. Moderasi beragama adalah semangat mendengarkan, mengelola, mengatasi, dan menghargai perbedaan. Terdapat empat indikator moderasi beragama dan praktiknya di Indonesia, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Melalui pembahasan teori spiritualitas Cannon, diharapkan paper ini dapat memberikan kontribusi pemikiran ilmiah dan praktis dalam membangun model-model spiritualitas moderasi beragama di Indonesia.

Sudjana Kerton merupakan seniman yang sering menggambarkan tentang kehidupan sosial, dengan gaya ekspresif yang deformatif. Kehidupan sosial pada masyarakat desa sering digambarkan dengan suasana yang masih tradisional dalam aktivitasnya. **Elsabila Aulia Khoirunissa**

dan **Yayan Suherlan** menganalisis karya Sudjana Kerton yang berjudul "Kehidupan Desa" dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji tanda dan makna dalam karya lukisnya. Mereka menelaah elemen-elemen visual dalam lukisan seperti warna, objek, dan bentuk sebagai penanda (signifier). Serta memahami makna yang terkandung di dalamnya sebagai petanda (signified). Simbol- simbol dalam lukisan itu mengandung pesan untuk mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan zaman.

Fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) adalah perasaan cemas atau takut tertinggal dari tren yang sedang populer dalam lingkungan sosial. **Vincentius Tito Chandradipta** dan **Sigit Purnomo Adi** menganalisis dampak Fenomena FoMO terhadap kecenderungan gaya hidup konsumtif di kalangan masyarakat Indonesia. Individu yang mengalami fenomena FoMO memiliki kecenderungan lebih besar untuk membeli barang atau layanan dengan tujuan menjaga status sosial dan meningkatkan rasa prestise. Media sosial berperan besar dalam memperkuat perilaku konsumtif tersebut, terutama melalui konten yang memamerkan gaya hidup mewah dan pengalaman eksklusif.

Eutanasia masih menjadi isu etika dan hukum yang kontroversial, memunculkan pertanyaan mendasar tentang kesucian hidup, otonomi moral, dan martabat manusia. Di Indonesia, eutanasia dianggap sebagai tindakan kriminal berdasarkan undang-undang yang berlaku. **Vardik Vandiano** menganalisis pendirian hukum di Indonesia, mengeksplorasi argumen-argumen kontemporer yang mendukung eutanasia – seperti etika kepribadian dan kualitas hidup – dan membandingkannya dengan argumen-argumen teologis yang didasarkan pada Kitab Suci. Menurutnya, eutanasia tidak sesuai dengan hukum Indonesia dan prinsip-prinsip etika Kristen, dengan menekankan perlunya perawatan medis, pastoral, dan spiritual bagi mereka yang menghadapi keputusan akhir hayat.

Demikian isi Jurnal kali  
Selamat membaca.

**Syakieb Sungkar**  
Editor in Chief.

# DEKONSTRUKSI

Sebuah jurnal berkala yang terbit per 3 bulan. Berisi tulisan-tulisan mengenai filsafat dan kebudayaan. Diterbitkan oleh Gerakan Indonesia Kita

## PEMIMPIN REDAKSI

Syakieb A. Sungkar

## WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Gabriel Abdi Susanto

## DEWAN REDAKSI

Y. Adi Wiyanto, Abdul Rahman, Wahyu Raharjo, Andriyan Permono, Chris Ruhupatty, Fauzan, Naomi, Stephanus, Tetty Sihombing.

## REVIEWER

Moh. Rusnoto Susanto (Scopus: 57210896995, Sinta: 6000456).  
Hendar Putranto (Scopus: 57210854287).  
Insanul Qisti Barriyah (Scopus: 57210884550, Sinta: 60228928)

## BENDAHARA

Puji F. Susanti 6028928).

## ALAMAT REDAKSI

Jln. Tebet Timur Dalam Raya No. 77,  
Jakarta Selatan

No. ISSN : 2797-233X (Media Online)  
No. ISSN : 2774-6828 (Media Cetak)  
No. DOI : 10.54154

ISSN 2797-233X



# DAFTAR ISI

|    |                                                                                                                                |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 05 | Reinkarnasi sebagai Proses Dinamis: Sebuah Upaya Penafsiran dalam Perspektif Filsafat Proses Alfred N. Whitehead               |
| 13 | Dunia Digital sebagai Neo-Panoptikon<br>Analisis Aspek Pengawasan Negara yang Berlebih dalam Novel 1984                        |
| 20 | Basoeki Abdullah, Pelukis Realis Nomor Satu Indonesia                                                                          |
| 41 | Spesiasi Kecerdasan Buatan dan Dimensi Subjek Hukumnya                                                                         |
| 48 | Komputasional yang Dipersonalisasi sebagai Tinjauan Filosofis terhadap Prinsip Dasar Pengembangan Teknologi Mesin-Pembelajaran |
| 56 | Lompatan Iman di Era Ketidakpastian: Relevansi Eksistensialisme Kierkegaard terhadap Krisis Identitas di Dunia Digital         |
| 64 | Pemadam Kebakaran dan Artificial Intelligence (AI): Inovasi atau Substitusi?                                                   |
| 72 | Spiritualitas Moderasi Agama dalam Era Pascamodern di Indonesia                                                                |
| 86 | Analisis Lukisan "Kehidupan Desa" Karya Sudjana Kerton Berdasarkan Teori Semiotika Ferdinand De Saussure                       |
| 91 | Pengaruh Fenomena FoMO Terhadap Munculnya Gaya Hidup Konsumtif Pada Masyarakat Indonesia                                       |
| 96 | Tinjauan Terhadap Isu Euthanasia Berdasarkan Perspektif Alkitab dan Hukum di Indonesia                                         |

# Dunia Digital sebagai Neo-Panoptikon Analisis Aspek Pengawasan Negara yang Berlebih dalam Novel 1984

Feliks Erasmus Arga<sup>1</sup>  
*felikserasmusarga@gmail.com*  
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

## Abstrak

Dalam dunia digital masa kini, pengawasan negara terhadap warganya sudah mulai melalui sarana-sarana digital. Pegasus, yang dikenal sebagai salah satu aplikasi pengawas terancang masa kini menjadi alat negara untuk mengawasi warga negaranya melalui dunia digital. Melalui analisis terhadap novel *1984* karya George Orwell dan pemikiran Michael Foucault, artikel ini hendak melihat dalam konteks Indonesia bagaimana pengawasan negara yang berlebihan terhadap warga negara dapat mencela kebebasan warga negara sehingga membunuh demokrasi yang dijunjung tinggi konstitusi. Artikel ini juga akan memperlihatkan apa yang perlu dilakukan warga negara untuk menghadapi pengawasan yang berlebihan dari pemerintah dan negara.<sup>1</sup>

**Kata kunci:** *Totalitarianisme, Social Surveillance, Demokrasi, Pegasus, Digital, Foucault, Byung Cul-Han*

## Pendahuluan

Oceania merupakan negara fiksi dalam novel *1984* yang mencoba mengontrol warga negaranya melalui berbagai cara, salah satunya melalui sebuah alat bernama teleskrin. Telekrin merupakan sebuah monitor yang mampu melihat dan mendengarkan gerak gerak

individu. Ala ini dipasang di tempat umum, sudut-sudut ruangan bahkan di dalam rumah sekalipun. Ia tidak dapat dimatikan dan terus mengawasi warga negara Oceania selama 24 jam. Ketika ada perilaku warga negara yang janggal, teleskrin dapat mendeteksi dan melaporkan warga negara tersebut ke otoritas yang berwenang.

Melalui penggambaran ini, George Orwell sebagai penulis novel tersebut hendak menggambarkan sebuah negara totaliter. Negara totaliter merupakan pemerintahan negara yang identik dengan pembatasan kebebasan sipil dan berusaha mengatur segala aspek individu di bawah otoritas negara.<sup>2</sup> Pengaturan dan pembatasan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengawasi setiap gerak-gerik setiap individu warga negaranya. Dalam buku *1984*, slogan "*Big Brother* selalu mengawasimu"<sup>3</sup> menjadi slogan dimana Orwell mencoba menggambarkan sebuah negara fantasi yang selalu mengawasi dan mengontrol warga negaranya dengan berbagai cara.

George Orwell, 1984. London: Secker & Warburg, 1949, hlm 3 Dengan perkembangan teknologi yang pesat, pengawasan negara terhadap individu bisa sangat ketat dan melampaui batas etis kebebasan manusia. Pegasus, sebuah perangkat lunak mata-mata (spyware)<sup>4</sup> ciptaan Israel yang dapat merengsek masuk

1 Merupakan seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, anggota biasa Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), dan pendamping Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) Pastoral Mahasiswa Katolik Keuskupan Agung Jakarta (PMKAJ) Unit Selatan.

2 Brian Duignan, "Totalitarianism." *Encyclopædia Britannica*, 25 Oktober 2018, [www.britannica.com/topic/totalitarianism](http://www.britannica.com/topic/totalitarianism).

3 George Orwell, 1984. London: Secker & Warburg, 1949, hlm 3

4 Komisi Perdagangan Federal Amerika mendefinisikan spyware sebagai perangkat lunak berbahaya yang dapat mengawa-

ke dalam segala telepon genggam yang terkoneksi internet tanpa perlu membuka tautan tertentu (Zero Click)<sup>5</sup> dan mengambil data perangkat tersebut secara real-time. Perangkat lunak ini dikembangkan oleh perusahaan intelijen NSO (singkatan dari Niv, Shalev dan Omri yang merupakan nama-nama pendiri perusahaan tersebut). Pada awalnya perusahaan swasta ini menciptakan Pegasus dengan tujuan untuk “menyelidiki dan menghindari terorisme dan kejahatan” yang terjadi di sekitar Israel.<sup>6</sup> Akan tetapi, perangkat lunak ini sekarang dipakai hampir di seluruh dunia, terutama negara-negara totalitarian dan semi-totalitarian untuk memantau aktivitas warga negaranya.

Pegasus merupakan bentuk nyata teleskrin dalam dunia nyata masa kini. Kedua hal tersebut sama-sama menjadi alat pemantau aktivitas individu di dalam sebuah negara. Segala aktivitas individu dapat diketahui melalui dua alat tersebut. Pegasus sendiri diperkirakan sudah masuk Indonesia mulai tahun 2018. Alat ini diperkirakan digunakan oleh Polri dan Badan Intelijen Negara (BIN) untuk memantau aktivis, jurnalis dan beberapa politikus.<sup>7</sup>

Melalui pembacaan novel 1984, makalah ini hendak menyoroti pengawasan terhadap setiap individu negara melalui teleskrin. Setelah melihat hal tersebut, penulis akan menggunakan analisis Michel Foucault mengenai pengawasan sebagai sebuah sarana disiplin terhadap tubuh dalam bukunya *Discipline and Punish*.<sup>8</sup> Teori Foucault akan dielaborasi oleh teori psiko-politik yang dikemukakan oleh Byung-Chul Han melalui bukunya *Psycho-Politics*<sup>9</sup> agar teori Foucault mampu

dikontekstualisasikan pada masa sekarang.

Setelah itu, penulis akan mencoba menghubungkan relevansinya terhadap kondisi Indonesia saat ini, khususnya dengan masuknya perangkat lunak Pegasus di Indonesia untuk memantau gerak-gerik warganya. Melalui analisis novel teori kewarganegaraan dan relevansi di atas, penulis hendak melihat apa yang perlu dilakukan oleh warga negara secara individu dalam menghadapi pengawasan dan pengontrolan yang sewenang-wenang oleh negara.

## Sinopsis Novel 1984

1984 merupakan novel terakhir George Orwell yang ditulis pada tahun 1949. Pada tahun tersebut perang dingin antara kubu barat dan timur sudah berlangsung sekitar 2 tahun. Pemerintahan totalitarianisme Nazi baru saja berlalu. Uni Soviet mencoba menyebarkan ideologi komunisme-fasisme pada negara-negara Eropa Timur, sedangkan Amerika menyebarkan ideologi liberalisme-kapitalisme di antara negara-negara Eropa Barat. Dalam tegangan antara kedua ideologi tersebut, Orwell menulis novel 1984 sebagai sebuah prediksi kemungkinan yang akan terjadi pada tahun tersebut.

Dalam novel 1984 Orwell bercerita mengenai sebuah negara fiktif bernama Oceania—salah satu dari tiga kekuatan besar dunia pada tahun 1984. Negara ini dipimpin oleh partai totalitarian dengan pemimpin simbolik yang disebut sebagai Big Brother. Melalui partai ini, negara mengontrol setiap gerak-gerik warga negaranya melalui berbagai cara. Salah satunya adalah menggunakan teleskrin—sebuah layar yang sekaligus alat pengawas yang mampu melihat, mendengar bahkan memberikan propaganda kepada para warga negaranya.

Selain fisik, negara juga berusaha mengendalikan aspek psikologis warga negaranya dengan berbagai macam cara: memanipulasi sejarah, menciptakan bahasa baru yang disebut newspeak, menghapus kosa kata bernada pemberontakan, bahkan sampai melatih anak-anak untuk melaporkan orang tuanya ke polisi pikiran ketika pemikiran dan perasaan mereka tidak sesuai dengan versi negara. Hal ini menunjukkan bagaimana negara mengendalikan tubuh dan pikiran setiap warga negaranya agar tidak memberontak terhadap negara.

Winston Smith sebagai tokoh utama dalam cerita ini merupakan seorang yang bekerja di Kementerian Kebenaran. Kementerian ini bertugas untuk memanipulasi sejarah agar sesuai dengan ideologi partai. Manipulasi tersebut dilakukan dengan cara menghapus atau menambahkan sebuah kisah sejarah dan memasukkan propaganda-propaganda partai di

si dan mengontrol sebuah perangkat. Lihat Maria Pîrvu, "The Degradation of Human Rights and Free Press Through The Pegasus Software In The Era Of Surveillance as A Threat to International Security: A Debate of Civil Liberties and Censorship.", dalam *Proceedings of The International Scientific Conference Strategies XXI: The Complex and Dynamic Nature of The Security Environment*, Carol I National Defence University Publishing House, 2021, hlm 264

5 Maria Pîrvu, "The Degradation of Human Rights and Free Press Through The Pegasus Software", hlm 264

6 Maria Pîrvu, "The Degradation of Human Rights and Free Press Through The Pegasus Software", hlm 264

7 Hal ini dilaporkan oleh Majalah Tempo dalam Mustafa Silalahi. "Jejak Pegasus Di Indonesia." *Tempo*, 10 Juni 2023, [www.tempo.co/hukum/jejak-pegasus-di-indonesia-823457](http://www.tempo.co/hukum/jejak-pegasus-di-indonesia-823457)

8 Michel Foucault, *Discipline & Punish: The Birth of The Prison*. New York, NY: Random House, 1920.

9 Byung-Chul Han, *Psychopolitics: Neoliberalism and New Technologies of Power*, diterjemahkan oleh Erik Butler, London: Verso, 2017.

dalamnya. Ketika bekerja dalam kementerian tersebut, Smith menyadari bahwa apa yang dituliskan dalam sejarah tidak sesuai dengan ingatannya di masa lalu. Oleh karena itu, Smith mencoba untuk menulis catatan harian—yang merupakan sebuah pelanggaran hukum bagi negara—agar ingatannya dapat abadi dan disalurkan ke generasi mendatang.

Berjalannya waktu, Smith jatuh cinta kepada Julia—karyawan bagian fiksi di Kementerian Kebenaran. Mereka menjalin hubungan gelap nan rahasia yang dilarang oleh partai. Mereka menyewa sebuah kamar dari Mr. Charrington, seorang pemilik toko antik untuk melakukan hubungan asmara. Mereka merasa aman di dalam ruangan karena tidak adanya teleskrin yang mengawasi mereka disana. Alhasil, tempat tersebut menjadi saksi bisu kedua insan pembenci sistem partai yang sedang menjalin hubungan asmara.

Pada waktu selanjutnya, Smith didekati O'Brien—seorang tokoh penting gerakan bawah tanah yang disebut Brotherhood. Gerakan ini dipimpin oleh Emmanuel Goldstein, musuh dari pemimpin partai berkuasa, The Big Brother. Singkat cerita, Smith diberikan buku pemikiran dan filosofi Brotherhood yang berisi mengenai tujuan gerakan tersebut diciptakan untuk melawan kuasa partai. Dalam waktu-waktu senggangnya, Smith membaca buku tersebut sembari berhati-hati dengan pengawasan teleskrin.

Waktu demi waktu berlalu. Smith masih membaca buku yang diberikan oleh O'Brien sementara ia dan Julia mengisi waktu mereka di dalam ruangan yang mereka sewa. Akan tetapi, saat mereka sedang berada di tempat yang mereka rasa paling aman, polisi menangkap mereka karena pelanggaran yang telah mereka lakukan. Ternyata, Mr. Charrington merupakan seorang agen polisi yang menyamar. Seluruh ruangan yang mereka sewa telah diawasi sepanjang waktu melalui teleskrin tersembunyi. Smith dan Julia ditangkap, dipisahkan dan dibawa ke Kementerian Cinta Kasih untuk disiksa dan dicuci otaknya.

Akhirnya, Smith keluar dari ruangan penyiksaan sebagai pribadi yang taat kepada partai. Ia menerima semua realitas palsu yang partai propagandakan dan tidak lagi memiliki kehendak untuk melangsungkan pemberontakan. Di akhir cerita, novel ini hendak menyatakan bahwa partai—dalam hal ini negara—mampu menghancurkan pemberontakan sampai kepada akar-akarnya yakni melalui pemikiran individu warganya. Partai dikisahkan menang telak atas seorang individu, bahkan sampai membuat Smith yang dulunya membenci Big Brother menjadi pribadi

yang tunduk bahkan mencintainya.

Pembungkaman musuh-musuh negara—dalam hal ini Smith dan Julia—berhasil dilakukan karena kehadiran teleskrin. Melalui teleskrin, partai dapat mengawasi setiap gerak-gerik warganya bahkan di tempat yang paling privat sekalipun. Untuk memahami bagaimana teleskrin ini bekerja, kita akan melihat pembahasan Foucault mengenai pengawasan sebagai sarana melakukan pendisiplinan yang baik.

## Pendisiplinan Foucault

Foucault dalam bukunya yang berjudul *Discipline and Punish* menjelaskan bahwa disiplin merupakan sebuah metode untuk mengontrol tubuh secara teliti.<sup>10</sup> Disiplin memungkinkan sebuah tubuh manusia dilatih untuk melakukan kecakapan tertentu dengan standar tertentu. Sebagai sebuah bentuk kontrol, disiplin akan berhasil ketika dapat menggunakan sarana-sarana tertentu secara maksimal. Teleskrin dalam novel 1984 merupakan sarana pengawasan terhadap setiap individu warga Oceania. Dalam konteks Foucault, teleskrin dapat dimasukkan ke dalam sarana disiplin melalui pengawasan hierarkis.

Pengawasan hierarkis merupakan sebuah bentuk mekanisme pemantauan yang tidak dapat dilihat oleh pihak yang dipantau.<sup>11</sup> Pemantauan ini dilakukan secara terus menerus sepanjang waktu sehingga terciptalah kesan psikologis terus menerus dipantau secara permanen walaupun tidak. Hal ini terlihat jelas melalui kasus teleskrin dimana alat tersebut hanya bisa dikecilkan suaranya tetapi tidak bisa dimatikan. Mereka yang dipantau pun tidak tahu apakah para operator teleskrin sedang memperhatikan dan mendengarkan percakapan mereka atau tidak. Dengan perasaan selalu dipantau ini, mereka yang dipantau akan bertindak sesuai dengan apa yang dianggap normal.

Normal atau tidaknya sesuatu hal ditentukan oleh pemegang kekuasaan. Mereka yang dianggap normal akan dipisahkan oleh mereka yang tidak normal, mereka yang tidak patuh. Mereka yang dianggap tidak patuh akan diberikan sanksi,<sup>12</sup> sedangkan yang patuh

10 Michel Foucault, *Discipline & Punish*, hlm 138

11 Sunu Hardiyanto, Michel Foucault: Bengkel Individu Modern Disiplin Tubuh. Yogyakarta: LKIS, 1997, hlm 93

12 Terjemahan dalam Bahasa Inggris disebut punishment/hukuman. Tapi Foucault membedakan hukuman disiplin dengan hukuman yang dikenakan aparat atau Lembaga pengadilan yang resmi. Hardiyanto membedakannya dengan sanksi (hukuman disiplin) dengan hukuman (hukuman oleh Lembaga resmi). Maka dari itu, makalah ini akan menggunakan kata sanksi untuk menggambarkan hukuman disiplin Foucault. Lihat Sunu Hardi-

akan diberikan ganjaran. Sangsi sebagai hukuman disiplin bagi Foucault merupakan sebuah hukuman yang dikenakan terhadap segala hal yang menyangkut ketidaktepatan.<sup>13</sup> Sangsi bertujuan untuk melakukan pelatihan dan koreksi kepada mereka yang tidak normal sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Maka dari itu, sangsi merupakan satu elemen dengan dua sistem yakni pemberian sangsi kepada mereka yang tidak normal dan pemberian ganjaran kepada mereka yang normal.<sup>14</sup> Inilah bentuk sarana pendisiplinan kedua yang disebut normalisasi.

Dalam novel 1984, ketidaknormalan adalah mereka yang tidak patuh terhadap Big Brother. Sedangkan normal berarti sebaliknya, menerima apapun yang dikatakan oleh Big Brother dan partai walaupun tidak sesuai dengan apa yang mereka yakini. Mereka yang membantah perkataan dan aturan yang dibuat Big Brother akan dipisahkan dari masyarakat normal dan dimasukkan ke dalam Kementerian Cinta Kasih untuk diberikan koreksi yang membuat mereka kembali 'normal' sesuai kriteria partai. Inilah yang terjadi pada Smith dan Julia dalam novel tersebut.

Sarana pendisiplinan ketiga adalah pengujian dan pemantauan (l'examen). Hal ini merupakan perpaduan kedua sarana disiplin sebelumnya yakni pemantauan hierarkis dan normalisasi. Ia merupakan sebuah pemantauan-normalitatif yang mampu mengklasifikasi, menentukan mutu dan menghukum mereka yang dipantau tidak sesuai dengan kriteria tertentu.<sup>15</sup> Pengujian dan pemantauan memasukkan sebuah individu ke dalam sebuah bentuk pencatatan dokumentasi kasus yang dapat dipantau secara kolektif.

Dalam novel 1984 hal ini terlihat bagaimana partai melakukan pencatatan terhadap Smith dan Julia yang sedang dipantau oleh teleskrin tersembunyi di dalam ruangan yang mereka sewa. Kedua insan tersebut diperlakukan sebagai sebuah objek yang dipantau dan dicatat dengan baik sehingga catatan tersebut menjadi sebuah dokumen yang dapat dipergunakan untuk menghukum mereka. Menurut Hardiyanto, rezim disiplin bahkan melakukan pencatatan individu terhadap wilayah privat mereka dan memasukkannya ke dalam relasi dominasi dan wilayah kontrol. Apa yang dilakukan Smith dan Julia dalam kamar sewaan tersebut merupakan ruang privat akan tetapi partai

tetap memantau dan melakukan kontrol terhadap ruang privat mereka berdua.

Menurut Foucault, masyarakat disiplin terbentuk oleh panoptisisme. Berasal dari Yunani, panoptes yang berarti 'melihat segalanya', Foucault menggunakan pemikiran Bertham mengenai panoptikon untuk menjelaskan mengenai masyarakat disiplin. Foucault menjelaskan bahwa panoptisisme merupakan sebuah model penerapan metode dan sarana disiplin yang keras berdasarkan bayangan Bertham mengenai sebuah penjara melingkar dengan menara pengawas di tengahnya.<sup>16</sup> Menara tersebut dapat melihat keseluruhan sel di penjara tersebut. Akan tetapi para tahanan tidak bisa melihat apakah penjaga sedang mengawasi mereka atau tidak. Inilah model arsitektur Bertham mengenai panoptikon.

Panoptikon merupakan gambaran ketidaksetaraan kuasa. Para tahanan senantiasa ditaruh di dalam kondisi terpantau setiap waktu. Akan tetapi mereka tidak bisa melihat siapa saja yang memantau mereka. Para tahanan hanya menjadi objek informasi dari sang pemantau tanpa pernah menjadi subjek komunikasi. Terlebih lagi, antar tahanan dikondisikan sedemikian rupa sehingga mereka tidak bisa saling komunikasi satu dengan yang lain. Hal ini dilakukan untuk mencegah segala bentuk penyelewengan dan kekacauan.

Novel 1984 menggambarkan hal yang sama. Smith dan Julia selalu menjadi objek informasi dari teleskrin. Mereka tidak pernah tahu siapakah yang sedang memantau mereka dan apakah memang betul mereka sedang dipantau. Mereka hanya dapat memastikan bahwa setiap waktu mereka dipantau oleh sebuah layar yang dapat melihat gerak-gerik mereka dan mendengar percakapan mereka.

Melalui relasi kuasa tidak setara ini, setiap individu dapat diawasi bahkan dikontrol oleh sang pemegang kekuasaan. Inilah bentuk negara totalitarianisme dimana semua aspek kehidupan warga diatur sedemikian rupa sesuai dengan apa yang negara inginkan. Semua individu merasa diawasi sehingga menimbulkan perasaan terpaksa untuk patuh ataupun merancang pemberontakan dalam melawan sistem. Inilah dua mata koin yang terjadi di Novel 1984 dan sesuai dengan Foucault tuliskan mengenai kekuasaan bahwa ia dapat melahirkan kepatuhan ataupun resistensi.<sup>17</sup> Lalu bagaimana kuasa dan metode disiplin ini digunakan pada masa sekarang? Pada bagian berikut inilah akan dijelaskan mengenai

yanto, Michel Foucault, hlm 95

13 Sunu Hardiyanto, Michel Foucault, hlm 95

14 Michel Foucault, Discipline & Punish, hlm 180

15 Sunu Hardiyanto, Michel Foucault, hlm 99

16 Sunu Hardiyanto, Michel Foucault, hlm 107

17 Michel Foucault, Discipline and Punish, hlm 295

aplikasi Pegasus sebagai neo-panoptikon.

### Panoptikon dalam Dunia Digital

Pegasus merupakan sebuah aplikasi mata-mata (spyware) yang diciptakan oleh Israel dan diluncurkan pada tahun 2011. Aplikasi ini berbeda dari aplikasi mata-mata yang lain karena aplikasi ini dapat menyerang perangkat genggam target tanpa perlu membuka tautan atau aplikasi tertentu. Oleh sebab itu, Pegasus disebut sebagai aplikasi Zero Click.

Pegasus dapat masuk ke dalam sistem operasi sebuah perangkat, mengumpulkan data-data yang ada di dalam perangkat tersebut seperti surel, pesan, memantau penggunaan aplikasi, melacak lokasi, menggunakan kamera dan mikrofon perangkat, hingga mengambil data-data personal seperti password, jadwal kalender, kontak, foto dan mendengarkan panggilan telepon yang sedang berlangsung.<sup>18</sup> Layaknya panoptikon, pengguna telepon genggam yang sudah ditarget tidak bisa mengetahui apakah telepon genggam yang ia miliki sudah dimasuki oleh Pegasus, kapan Pegasus mengumpulkan data dan kapan Pegasus tidak lagi berada di perangkat miliknya.<sup>19</sup>

Sudah banyak media yang melaporkan penyerangan Pegasus terhadap perangkat miliknya. Sebut saja Presiden Prancis Emmanuel Macron, Presiden Afrika Selatan Cyril Ramaphosa, serta eks CEO Amazon Jeff Bezos pernah merasakan peretasan yang dilakukan oleh Pegasus ini.<sup>20</sup> Selain itu beberapa media mengabarkan bahwa Pegasus menyerang aktivis dan jurnalis di seluruh dunia.<sup>21</sup>

Di Indonesia sendiri belum ada laporan pasti berapa jumlah perangkat yang terkena serangan Pegasus. Walaupun begitu, Pegasus sudah masuk ke Indonesia. Menurut laporan Tempo, perangkat ini sudah digunakan Polri tahun 2017 dan oleh BIN sejak tahun 2018.<sup>22</sup> Setidaknya sempat mencuat berita

mengenai peretasan perangkat milik politisi Golkar, Airlangga Hartanto oleh Pegasus.<sup>23</sup>

Melihat sepek terjang Pegasus di dunia saat ini, dapat dikatakan bahwa Pegasus merupakan neo-panoptikon dan neo-teleskrin dalam dunia masa kini. Walaupun begitu, ada perbedaan mendasar mengenai dunia tempat mereka beroperasi. Pegasus beroperasi di dunia maya yang penuh dengan algoritma di dalamnya, sedangkan panoptikon dan teleskrin berada di dunia nyata. Byung-Chul Han membahasakan perbedaan keduanya dengan mengatakan bahwa panoptikon dunia maya menawarkan kebebasan semu untuk bereksplorasi, sementara panoptikon dunia nyata menyebar ketakutan dan teror.<sup>24</sup> Han mengistilahkannya dengan Big Brother yang bersahabat.

Berbeda dari Big Brother dalam novel 1984 yang menyebarkan ketakutan melalui penyiksaan dan pencucian otak dalam Kementerian Cinta Kasih, Big Brother yang bersahabat yang menjadi representasi dunia digital menawarkan ilusi kebebasan dan komunikasi tanpa batas.<sup>25</sup> Ilusi tersebut memikat sedemikian rupa melalui algoritma dan hal-hal eksploratif yang disediakan di dalamnya. Karena ilusi inilah, setiap orang menjadi sukarela untuk mengekspose dirinya sendiri tanpa memerlukan paksaan dari pihak luar. Ditambah dengan hadirnya perangkat lunak mata-mata seperti Pegasus yang mampu mengumpulkan data dari perangkat-perangkat yang ditujunya secara paksa.

Melalui pembahasan ini, dapat dikatakan bahwa dunia digital menjadi panoptikon bagi individu-individu yang ada. Data-data aktivitas direkam dan dicatat dalam sebuah server. Data tersebut kemudian diolah sedemikian rupa sehingga dapat mengarahkan masa depan. Hal ini terjadi dalam kasus Brexit.<sup>26</sup> Data-data pengguna internet diolah sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka mengarahkan massa tersebut secara psikologis agar melakukan apa yang mereka mau.

18 Bill Marczak, John Scott-Railton, Sarah McKune, Bahr Abdul Razak, dan Ron Deibert. "Hide and Seek: Tracking NSO Group's Pegasus Spyware to Operations in 45 Countries.", Citizen Lab Research Report No. 113, University of Toronto, 2018, hlm 7

19 Maria Pirvu, "The Degradation of Human Rights", hlm 264-265

20 Nia Heppy Lestari, "Mengenal Spyware Pegasus Asal Israel Dan Cara Kerjanya." Tempo, 13 Juni 2023, [www.tempo.co/international/mengenal-spyware-pegasus-asal-israel-dan-cara-kerjanya-177427](http://www.tempo.co/international/mengenal-spyware-pegasus-asal-israel-dan-cara-kerjanya-177427).

21 Joe Tidy, "Pegasus: Spyware Sold to Governments 'Targets Activists.'" BBC News, 18 Juli 2021, [www.bbc.com/news/technology-57881364](http://www.bbc.com/news/technology-57881364).

22 M. Khory Alfarizi, dan Amirullah. "Fakta-Fakta Pegasus, Spyware Canggih Yang Disebut Masuk Indonesia." Tempo, 19 Juni 2023, [www.tempo.co/politik/fakta-fakta-pegasus-spyware-cang](http://www.tempo.co/politik/fakta-fakta-pegasus-spyware-cang)

gih-yang-disebut-masuk-indonesia-175195.

23 Fanny Potkin, Tom Allard, Kate Lamb dan Christopher Bing, "Exclusive: Senior Indonesian Officials Targeted by Spyware Last Year." Reuters, 30 September 2022, [www.reuters.com/world/asia-pacific/exclusive-senior-indonesian-officials-targeted-by-spyware-last-year-sources-2022-09-30/](http://www.reuters.com/world/asia-pacific/exclusive-senior-indonesian-officials-targeted-by-spyware-last-year-sources-2022-09-30/).

24 Byung-Chul Han. Psychopolitics, hlm 36

25 Byung-Chul Han. Psychopolitics, hlm 36

26 Carole Cadwalladr, "The Great British Brexit Robbery: How Our Democracy Was Hijacked." The Guardian, 5 April 2019,

Inilah yang disebut Han sebagai pengendalian kuasa yang mengontrol masa depan secara psikologis.<sup>27</sup> Berbeda dengan dunia 1984 dimana Smith melakukan pekerjaan untuk memanipulasi sejarah melalui Kementerian Kebenaran, dunia neo-panoptikon berfokus pada mengarahkan masa depan kepada sesuatu yang diinginkan secara psikologis. Melalui data dan algoritma yang menggiurkan, individu ditarik masuk ke dalam dunia digital, diawasi kegiatannya, dan dengan sukarela mereka membuka diri di hadapan telepon genggam yang mereka anggap sebagai sebuah tempat aman. Individu-individu tersebut layaknya Smith dan Julia yang merasa aman di dalam ruangan yang mereka sewa dari Mr. Charrington tanpa menyadari bahwa mereka sedang diawasi.

## Kesimpulan

Pengawasan terhadap warga negara menjadi sesuatu yang mudah dan efisien dalam zaman digital ini. Melalui perangkat dan data yang dikembangkan, setiap individu dapat dipantau oleh mereka yang memiliki kuasa, bahkan sampai ranah privat mereka. Panoptikon yang sudah dipaparkan oleh Bertham dan Foucault muncul dalam sebuah bentuk yang baru. Ia bukan lagi sebagai sesuatu yang dihindari akan tetapi diminati dan dibutuhkan tanpa menyadari bahwa perangkat tersebut menjadi alat pendisiplinan bagi individu.

Berbeda dari Foucault yang melihat bahwa kuasa dapat melahirkan resistensi maupun kepatuhan, kuasa neo-panoptikon dalam perangkat teknologi dirasa tidak akan menimbulkan sebuah resistensi terhadapnya. Hal tersebut terjadi karena perangkat-perangkat tersebut sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia sekarang. Panoptikon yang dijauhi dulu sudah tidak nampak dalam diri perangkat tersebut. Neo-panoptikon malah didekati dan diperlakukan selayaknya kebutuhan primer.

Maka dari itu, apa yang perlu dilakukan sebagai seorang warga negara melihat fenomena ini terjadi? Setidaknya ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama adalah daya kritis dalam memilah informasi yang diterima. Seperti kata Han dalam bukunya *Psychopolitics*, kuasa tersebut mencoba mengarahkan masa depan secara psikologis. Tentu hal ini ada pengaruh dengan zaman pasca kebenaran (*Post-Truth*) yang melihat bahwa kebenaran bukanlah kebenaran yang objektif melainkan apa yang menarik secara emosi

dan psikologis.<sup>28</sup>

Manusia memiliki apa yang disebut sebagai bias psikologis. Secara epistemologi, bias tersebut dapat mempengaruhi manusia dalam membangun sebuah pengetahuan yang rasional.<sup>29</sup> Secara sederhana, manusia bukanlah makhluk yang benar-benar rasional. Maka dari itu, daya kritis menjadi penting untuk menghadapi dunia digital. Perlu setidaknya mempertanyakan dan skeptis terhadap pengetahuan yang diperoleh—apakah pengetahuan ini objektif atau hanya berasal dari emosi semata?

Kedua adalah melakukan sebuah pemberontakan dan resistensi. Seperti halnya Foucault mengatakan bahwa kuasa menghasilkan dua sikap yang berbeda—antara patuh atau memberontak—begitu pula dalam kuasa disiplin dalam neo-panoptikon dapat menghasilkan kedua hasil itu pula. Pemberontakan yang dapat dilakukan adalah pemberontakan yang menjauh dari dunia digital. Pada masa sekarang setidaknya ada dua kolektif pemberontakan terhadap dunia digital yang dilakukan dengan masif. Pertama adalah gerakan detoksifikasi digital untuk mengurangi penggunaan perangkat dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini biasanya dilakukan dengan menetapkan berapa lama waktu detoksifikasi yang hendak dilakukan dalam sehari. Selama melakukan detoksifikasi, mereka akan mengisi waktu luang tersebut untuk kegiatan yang lain. Gerakan kedua adalah kembali membeli perangkat-perangkat zaman dulu. Gerakan ini muncul untuk membantu detoksifikasi digital. Mereka mengganti perang canggih yang mereka miliki menjadi perangkat-perangkat zaman dulu yang masih sederhana.<sup>30</sup>

Tentu saja masih ada hal-hal lain yang bisa dilakukan untuk menghadapi neo-panoptikon dalam perangkat teknologi. Walaupun begitu, batasan makalah ini membuat beberapa hal tidak dapat dibahas disini. Melalui pemaparan diatas, ada beberapa hal yang bisa menjadi penelitian lanjut mengenai topik ini, khususnya dalam menghadapi neo-panoptikon. Metode apa yang cocok untuk mengembangkan daya kritis masyarakat menghadapi neo-panoptikon sekarang dan apakah manusia bisa sepenuhnya keluar dari neo-

27 Byung-Chul Han. *Psychopolitics*, hlm 36

28 Setyo Wibowo, *Cara Kerja Ilmu Filsafat Dan Filsafat Ilmu*. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta: 2022, hlm 293

29 Setyo Wibowo, *Cara Kerja Ilmu Filsafat*, hlm 295

30 Cubbin, Caroline. "Gen Z Is Swapping Their Smartphones for This Retro Alternative: 'Need a Social Media Detox.'" *New York Post*, 12 Juni 2025. <https://nypost.com/2025/06/12/tech/gen-z-is-swapping-their-smartphones-for-a-retro-alternative-blackberry/>.

panoptikon atau karena kebutuhan zaman kita tidak bisa keluar dan memberontak sepenuhnya terhadap neo-panoptikon?

## Daftar Pustaka

- Alfari, M. Khory dan Amirullah. "Fakta-Fakta Pegasus, Spyware Canggih Yang Disebut Masuk Indonesia." *Tempo*, 19 Juni 2023. <https://www.tempo.co/politik/fakta-fakta-pegasus-spyware-canggih-yang-disebut-masuk-indonesia-175195>.
- Cadwalladr, Carole. "The Great British Brexit Robbery: How Our Democracy Was Hijacked." *The Guardian*, 5 April 2019. <https://www.theguardian.com/technology/2017/may/07/the-great-british-brexit-robbery-hijacked-democracy>.
- Cubbin, Caroline. "Gen Z Is Swapping Their Smartphones for This Retro Alternative: 'Need a Social Media Detox.'" *New York Post*, 12 Juni 2025. <https://nypost.com/2025/06/12/tech/gen-z-is-swapping-their-smartphones-for-a-retro-alternative-blackberry/>.
- Duignan, Brian. "Totalitarianism." dalam *Encyclopædia Britannica*, 25 Oktober 2018. <https://www.britannica.com/topic/totalitarianism>.
- Foucault, Michel. *Discipline & Punish: The Birth of The Prison*. New York, NY: Random House, 1920
- Han, Byung-Chul. *Psychopolitics: Neoliberalism and New Technologies of Power*. Diterjemahkan oleh Erik Butler. London: Verso, 2017.
- Hardiyanto, Sunu. *Michel Foucault: Bengkel Individu Modern: Disiplin Tubuh*. Yogyakarta: LKiS 1997
- Lestari, Nia Heppy. "Mengenal Spyware Pegasus Asal Israel Dan Cara Kerjanya." *Tempo*, 13 Juni 2023. <https://www.tempo.co/internasional/mengenal-spyware-pegasus-asal-israel-dan-cara-kerjanya-177427>.
- Marczak, Bill, John Scott-Railton, Sarah McKune, Bahr Abdul Razzak, dan Ron Deibert. "Hide and Seek: Tracking NSO Group's Pegasus Spyware to Operations in 45 Countries.", *Citizen Lab Research Report No. 113*, University of Toronto, 2018
- Orwell, George. 1984. London: Secker & Warburg, 1949.
- Maria Pirvu, "The Degradation of Human

Rights and Free Press Through The Pegasus Software In The Era Of Surveillance as A Threat to International Security: A Debate of Civil Liberties and Censorship." Dalam *Proceedings of The International Scientific Conference Strategies XXI: The Complex and Dynamic Nature of The Security Environment*, Carol I National Defence University Publishing House, 2021: 236-272

- Potkin, Fanny, Tom Allard, Kate Lamb, dan Christopher Bing. "Exclusive: Senior Indonesian Officials Targeted by Spyware Last Year." *Reuters*, 30 September 2022. <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/exclusive-senior-indonesian-officials-targeted-by-spyware-last-year-sources-2022-09-30/>.
- Silalahi, Mustafa. "Jejak Pegasus Di Indonesia."